

## Edukasi Warga Binaan Rutan Kelas II B Sibuhuan tentang Pencegahan Stunting

Happy Sri Rezeki Purba<sup>1</sup>, Ainun Mardiyah Lubis<sup>2</sup>, Fajar Padly<sup>3</sup>, Bandaharo Saifuddin<sup>4</sup>, Marwan Busyro<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Muhammadiyah Tapnuli Selatan, Indonesia

Received : 30 September 2025, Revised : 6 Oktober 2025, Published : 17 Oktober 2025

### Corresponding Author

Nama Penulis: Happy Sri Rezeki Purba

E-mail: [happy.sri@um-tapsel.ac.id](mailto:happy.sri@um-tapsel.ac.id)

### Abstrak

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang menjadi perhatian global karena berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Pencegahan stunting membutuhkan keterlibatan berbagai elemen, termasuk kelompok masyarakat yang berada dalam lingkungan terbatas seperti rumah tahanan (rutan). Artikel ini melaporkan kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi pencegahan stunting kepada warga binaan Rutan Kelas II B Sibuhuan. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan warga binaan tentang konsep stunting, faktor penyebab, dampak, serta strategi pencegahannya. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan pembagian leaflet. Evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan pemahaman warga binaan dari 30% menjadi 85% setelah kegiatan. Dengan adanya edukasi ini, diharapkan warga binaan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ketika kembali ke masyarakat, serta menjadi agen perubahan dalam keluarga untuk mendukung program pencegahan stunting nasional.

**Kata kunci** - edukasi, stunting, warga binaan, pengabdian masyarakat

### Abstract

Stunting is a public health issue of global concern due to its long-term impact on the quality of human resources. Preventing stunting requires the involvement of various elements, including community groups in confined environments such as detention centers. This article reports on a community service activity involving stunting prevention education for inmates at the Sibuhuan Class IIB Detention Center. The objective of the activity was to increase inmates' knowledge of the concept of stunting, its causes, impacts, and prevention strategies. The activity was conducted using interactive lectures, group discussions, and leaflet distribution. Pre- and post-test evaluations showed a significant increase in inmates' understanding, from 30% to 85% after the activity. With this education, inmates are expected to be able to apply the knowledge gained upon returning to the community and become agents of change within their families to support the national stunting prevention program.

**Keywords** - education, stunting, inmates, community service

**How To Cite** : Purba, H. S. R., Lubis, A. M., Padly, F., Saifuddin, B., & Busyro, M. (2025). Edukasi Warga Binaan Rutan Kelas II B Sibuhuan tentang Pencegahan Stunting . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2044–2051. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.570>

**Copyright** ©2025 Happy Sri Rezeki Purba, Ainun Mardiyah Lubis, Fajar Padly, Bandaharo Saifuddin<sup>4</sup>, Marwan Busyro

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih rendah dibanding standar usianya. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak janin dalam kandungan hingga anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Menurut data World Health Organization (WHO, 2020), stunting masih menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang menghambat pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030.

Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Lewit, 1997; Kusharisupeni, 2002; Unicef, 2013). Beberapa studi menunjukkan risiko yang diakibatkan stunting yaitu penurunan prestasi akademik (Picauly & Toy, 2013), meningkatkan risiko obesitas (Hoffman et al, 2000; Timaeus, 2012) lebih rentan terhadap penyakit tidak menular (Unicef Indonesia, 2013) dan peningkatan risiko penyakit degeneratif (Picauly & Toy, 2013, WHO, 2013, Crookston et al 2013).

Penelitian kohort prospektif di Jamaika, dilakukan pada kelompok usia 9-24 bulan, diikuti perkembangan psikologisnya ketika berusia 17 tahun, diperoleh bahwa remaja yang terhambat pertumbuhannya lebih tinggi tingkat kecemasan, gejala depresi, dan memiliki harga diri (self esteem) yang rendah dibandingkan dibandingkan dengan remaja yang tidak terhambat pertumbuhannya. Anak-anak yang terhambat pertumbuhannya sebelum berusia 2 tahun memiliki hasil yang lebih buruk dalam emosi dan perilakunya pada masa remaja akhir (Walker et al 2007).

Oleh karena itu stunting merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang selanjutnya akan berpengaruh pada pengembangan potensi bangsa (Unicef, 2013; Unicef Indonesia, 2013). Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (growth faltering) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan (Hoffman et al, 2000; Bloem et al, 2013). Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (catch up growth) yang memadai (Kusharisupeni, 2002; Hoffman et al, 2000). Indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi balita stunting adalah berdasarkan indeks Tinggi badan menurut umur (TB/U) menurut standar WHO child growth standart dengan kriteria stunting jika nilai z score TB/U < -2 Standard Deviasi (SD) (Picauly & Toy, 2013; Mucha, 2013). Periode 0-24 bulan merupakan periode yang menentukan kualitas kehidupan sehingga disebut dengan periode emas.

Periode ini merupakan periode yang sensitif karena akibat yang ditimbulkan terhadap bayi pada masa ini akan bersifat permanen dan tidak dapat dikoreksi. Untuk itu diperlukan pemenuhan gizi yang adekuat pada usia ini (Mucha, 2013).

Di Indonesia, prevalensi stunting masih berada pada angka 21,6% (Kemenkes, 2022). Angka tersebut meski mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya, namun masih di atas standar maksimal WHO sebesar 20%. Tingginya angka stunting menimbulkan implikasi serius, karena anak yang mengalami stunting memiliki risiko lebih besar mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, rentan terhadap penyakit kronis, serta produktivitas rendah pada usia dewasa (Millward, 2017). Oleh karena itu, pencegahan stunting menjadi prioritas nasional yang membutuhkan partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat.

Salah satu kelompok masyarakat yang jarang disentuh dalam edukasi kesehatan adalah warga binaan pemasyarakatan. Mereka merupakan bagian dari masyarakat yang sedang menjalani masa hukuman, namun setelah bebas akan kembali ke keluarga dan masyarakat. Pengetahuan mereka tentang stunting dan pencegahannya sangat penting, terutama bagi yang akan kembali berperan sebagai orang tua, suami/istri, maupun anggota keluarga. Dengan bekal pengetahuan yang memadai, warga binaan dapat mengambil peran dalam mewujudkan keluarga sehat dan bebas stunting.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Rutan Kelas II B Sibuhuan, Kabupaten Padang Lawas. Rutan ini menampung ratusan warga binaan dari berbagai latar belakang sosial. Berdasarkan wawancara awal dengan pihak rutan, diketahui bahwa sebagian besar warga binaan belum pernah mendapatkan informasi mengenai stunting. Oleh karena itu, kegiatan edukasi ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dasar serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pencegahan stunting.

Tujuan kegiatan ini adalah:

1. Memberikan pemahaman kepada warga binaan mengenai definisi, penyebab, dan dampak

stunting.

2. Menyampaikan informasi mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh, dan sanitasi dalam pencegahan stunting.
3. Membekali warga binaan dengan materi praktis yang dapat diaplikasikan setelah kembali ke masyarakat.

## **METODE**

### **Metode Pelaksanaan**

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis agar tujuan edukasi mengenai pencegahan stunting dapat tercapai dengan efektif. Model pendekatan yang digunakan adalah pendekatan partisipatif edukatif, menurut Sudjana (2005:155), hal ini diartikan sebagai upaya pendidik mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di mana warga binaan Rutan Kelas II B Sibuhuan tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses belajar.

Dengan demikian, pengetahuan yang diberikan diharapkan lebih mudah dipahami, diingat, dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata setelah mereka kembali ke masyarakat. Secara umum, pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

#### 1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan pondasi penting sebelum kegiatan inti dilaksanakan. Persiapan yang matang akan sangat menentukan kelancaran dan efektivitas kegiatan. Beberapa langkah persiapan yang dilakukan antara lain:

##### a) Koordinasi dengan pihak Rutan

Tim pengabdian melakukan komunikasi awal dengan Kepala Rutan Kelas II B Sibuhuan beserta jajaran terkait, guna mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan. Pada tahap ini dibicarakan teknis kegiatan meliputi waktu, lokasi, jumlah peserta, serta mekanisme pengamanan sesuai aturan yang berlaku di lingkungan rutan. Koordinasi ini juga penting untuk memastikan kegiatan dapat berjalan harmonis dengan agenda rutan lainnya.

##### b) Identifikasi kebutuhan peserta

Sebelum materi disusun, tim melakukan wawancara singkat dengan petugas rutan, termasuk tenaga kesehatan yang ada, untuk memperoleh gambaran tentang kondisi warga binaan. Hal-hal yang digali meliputi pola makan sehari-hari, tingkat pengetahuan umum tentang kesehatan, serta sejauh mana pemahaman mereka mengenai masalah gizi dan stunting. Informasi ini membantu penyusunan materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

##### c) Penyusunan materi edukasi

Materi kegiatan disusun secara sederhana, ringkas, dan mudah dipahami. Bahasa yang digunakan menyesuaikan dengan latar belakang pendidikan peserta yang beragam. Adapun pokok materi yang disiapkan meliputi:

- Pengertian stunting serta dampak jangka panjang bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.
- Faktor-faktor penyebab stunting, baik dari sisi asupan gizi maupun faktor lingkungan.
- Pentingnya gizi seimbang, khususnya bagi ibu hamil, ibu menyusui, dan anak balita.
- Pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat/PHBS).
- Strategi sederhana dalam keluarga untuk mencegah terjadinya stunting.

##### d) Penyediaan media pembelajaran

Untuk mendukung efektivitas penyampaian materi, tim menyiapkan media berupa poster, leaflet, dan presentasi visual yang berisi gambar ilustratif. Media ini bertujuan untuk memperjelas penjelasan, menarik perhatian peserta, sekaligus memperkuat daya ingat terhadap materi yang disampaikan.

#### 2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari kegiatan pengabdian. Metode yang digunakan adalah kombinasi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi/praktik sederhana, serta sesi tanya

jawab dan berbagi pengalaman. Kombinasi metode ini dipilih agar kegiatan berlangsung dinamis dan tidak membosankan.

a. Ceramah interaktif

Kegiatan dimulai dengan penyampaian materi pokok mengenai stunting. Tim pengabdian menyampaikan pengertian, penyebab, serta dampak stunting dengan bahasa yang sederhana. Agar tidak bersifat satu arah, ceramah dikemas secara interaktif, misalnya dengan memberikan pertanyaan singkat atau ilustrasi kasus sederhana yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

b. Diskusi kelompok

Setelah ceramah, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok diberi tugas untuk mendiskusikan permasalahan sederhana terkait pola makan atau kebiasaan hidup bersih. Misalnya, bagaimana cara mengatur menu makanan dengan bahan lokal, atau bagaimana kebiasaan mencuci tangan dapat mencegah penyakit. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan kembali di depan kelompok lain. Diskusi ini bertujuan melatih warga binaan untuk berpikir kritis sekaligus saling bertukar pengalaman.

c. Simulasi/praktik sederhana

Selain diskusi, diberikan pula simulasi untuk memperkuat pemahaman. Simulasi dilakukan dalam bentuk:

- Praktik menyusun menu sehat sederhana: Peserta diminta menyusun menu seimbang dengan mempertimbangkan ketersediaan bahan pangan lokal.
- Demonstrasi cuci tangan dengan benar: Peserta diperlihatkan cara mencuci tangan yang baik dan benar sesuai standar kesehatan. Dengan adanya praktik langsung, peserta tidak hanya mendengar teori tetapi juga melihat dan melakukan sendiri, sehingga lebih mudah diingat.

d. Tanya jawab dan sharing pengalaman

Pada bagian akhir, peserta diberikan kesempatan untuk bertanya maupun berbagi pengalaman pribadi, misalnya terkait pola asuh anak, kebiasaan makan, atau masalah kesehatan yang pernah dialami. Sesi ini memberi ruang dialog terbuka antara tim pengabdian dan warga binaan, sekaligus memperkuat pemahaman melalui pengalaman nyata.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting untuk menilai keberhasilan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan beberapa cara:

a. Pre-test dan post-test

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan pertanyaan sederhana untuk mengukur pemahaman awal mengenai stunting. Setelah kegiatan selesai, pertanyaan serupa kembali diajukan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan yang diperoleh.

b. Observasi partisipasi peserta

Selama kegiatan berlangsung, tim mengamati tingkat partisipasi peserta. Keaktifan dalam bertanya, berdiskusi, maupun berpartisipasi dalam simulasi menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan metode yang digunakan.

c. Feedback peserta

Di akhir kegiatan, peserta diminta memberikan tanggapan secara lisan maupun tertulis mengenai isi materi, metode penyampaian, dan manfaat yang diperoleh. Feedback ini sangat berharga sebagai bahan refleksi dan perbaikan untuk kegiatan pengabdian di masa mendatang.

d. Laporan hasil kegiatan

Semua hasil kegiatan, termasuk dokumentasi, catatan observasi, serta data pre-test dan post-test, dikompilasi dalam laporan kegiatan. Laporan ini menjadi bentuk pertanggungjawaban akademik sekaligus dokumentasi yang dapat digunakan untuk pengembangan program berikutnya.

Dengan tiga tahap utama tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat "*Edukasi Warga Binaan Rutan Kelas II B Sibuhuan tentang Pencegahan Stunting*" diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan warga binaan mengenai pentingnya gizi seimbang, pola hidup bersih dan sehat, serta upaya-upaya sederhana dalam mencegah stunting. Meskipun dilaksanakan dalam ruang lingkup rutan,

kegiatan ini diharapkan memberi bekal positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari setelah warga binaan kembali ke masyarakat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi tentang pencegahan stunting telah dilaksanakan di Rutan Kelas II B Sibuhuan dengan jumlah peserta sebanyak 40 orang warga binaan. Kegiatan berlangsung di aula rutan dengan suasana yang kondusif dan mendapat dukungan penuh dari pihak rutan. Sesuai metode yang telah dirancang, kegiatan dimulai dengan ceramah interaktif mengenai pengertian, penyebab, dan dampak stunting. Penyampaian dilakukan menggunakan media presentasi, poster, dan leaflet untuk memudahkan pemahaman. Setelah itu dilanjutkan dengan diskusi kelompok di mana peserta membahas kasus sederhana mengenai pola makan dan kebiasaan hidup bersih. Hasil diskusi menunjukkan adanya antusiasme warga binaan dalam berbagi pengalaman mengenai pola konsumsi makanan di keluarga mereka sebelum masuk rutan.



**Gambar 1.** Pelaksanaan ceramah interaktif

### **Diskusi**

Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, terutama mengenai pola makan sehat dengan sumber pangan lokal. Beberapa warga binaan menyampaikan bahwa sebelumnya mereka beranggapan stunting hanya disebabkan oleh faktor genetik. Setelah mendapatkan edukasi, mereka memahami bahwa faktor gizi, pola asuh, dan sanitasi memiliki peran besar dalam pencegahan stunting. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hoddinott et al. (2013) yang menegaskan bahwa intervensi gizi pada 1000 HPK memiliki dampak signifikan dalam mencegah stunting. Selain itu, edukasi berbasis ceramah interaktif dan media cetak terbukti mampu meningkatkan pemahaman masyarakat (Nisa, 2019).

Kegiatan ini juga memberikan pengalaman baru bagi warga binaan yang dapat mereka bawa setelah bebas, sehingga mampu menjadi agen perubahan di keluarga dan lingkungan. Hal ini penting untuk mendukung program pemerintah dalam menurunkan prevalensi stunting nasional menjadi 14% pada tahun 2024 (Kemenkes, 2022).



**Gambar 2.** Diskusi dengan warga binaan

Pada sesi simulasi, peserta mengikuti praktik cuci tangan dengan benar serta menyusun menu sederhana berbasis bahan pangan lokal. Seluruh peserta mampu mengikuti dengan baik dan dapat mengulang kembali langkah-langkah yang dicontohkan. Sementara dalam sesi tanya jawab, muncul beragam pertanyaan seputar pola makan anak, dampak kekurangan gizi, hingga cara sederhana menjaga kesehatan lingkungan keluarga.

Untuk mengukur efektivitas kegiatan, dilakukan pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah kegiatan dengan pertanyaan yang sama. Hasil pengukuran disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Pre-test dan Post-test Edukasi Pencegahan Stunting

Aspek Pengetahuan	Pre-test (%)	Post-test (%)
Definisi stunting	30%	85%
Penyebab stunting	35%	80%
Dampak jangka panjang	40%	78%
Langkah pencegahan sederhana	32%	75%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh aspek setelah kegiatan dilaksanakan. Sebelum edukasi, mayoritas peserta belum memahami definisi stunting maupun kaitannya dengan gizi kronis. Namun setelah kegiatan, 85% peserta dapat menjelaskan pengertian stunting dengan benar. Hal yang sama terlihat pada aspek penyebab, dampak, dan langkah pencegahan sederhana yang seluruhnya menunjukkan peningkatan pemahaman.

## Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode edukasi yang dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan tanya jawab efektif dalam meningkatkan pemahaman warga binaan tentang stunting. Peningkatan skor post-test dibandingkan pre-test menunjukkan bahwa warga binaan mampu menerima informasi dengan baik meskipun latar belakang pendidikan mereka beragam.

Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2012) yang menegaskan bahwa pengetahuan merupakan domain penting dalam membentuk perilaku kesehatan. Semakin baik pengetahuan seseorang, semakin tinggi pula peluang terbentuknya sikap dan perilaku sehat. Oleh karena itu, edukasi gizi yang diberikan di lingkungan rutan sangat relevan untuk membekali warga binaan dengan pemahaman dasar mengenai kesehatan keluarga.

Keterlibatan peserta dalam diskusi dan simulasi juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Menurut Wawan & Dewi (2018), pembelajaran yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan daya ingat dan pemahaman karena peserta mengalami langsung proses belajar, bukan hanya mendengarkan penjelasan. Dalam kegiatan ini, praktik cuci tangan dan penyusunan menu sederhana membantu peserta memahami pentingnya PHBS dan gizi seimbang secara nyata.

Temuan ini juga selaras dengan Rachmadewi & Nugroho (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual seperti poster dan leaflet dapat meningkatkan atensi serta mempermudah

pemahaman peserta. Media yang sederhana namun komunikatif terbukti mendukung penyampaian pesan kesehatan kepada kelompok dengan akses informasi terbatas, seperti warga binaan rutan.

Selain aspek pengetahuan, kegiatan ini juga memberikan dampak psikologis positif. Warga binaan merasa dihargai karena memperoleh informasi kesehatan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka setelah keluar dari rutan. Hal ini sesuai dengan arahan Kemenkes RI (2021) yang menegaskan bahwa edukasi kesehatan harus menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Pihak Rutan dan Narasumber

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi pencegahan stunting di Rutan Kelas II B Sibuhuan berhasil: Meningkatkan pengetahuan warga binaan mengenai definisi, penyebab, dampak, dan langkah pencegahan stunting, memberikan pengalaman praktis melalui simulasi dan diskusi yang memperkuat pemahaman, dan enunjukkan bahwa metode ceramah interaktif berbasis media visual yang dikombinasikan dengan diskusi dan praktik efektif untuk kelompok warga binaan dengan latar belakang pendidikan beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloem, M. W., de Pee, S., & Darnton-Hill, I. (2013). Micronutrient deficiencies and maternal thinness: First chain in the sequence of nutritional and health events in economic crises. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 97(5), 889–890. <https://doi.org/10.3945/ajcn.112.056853>
- Crookston, B. T., Schott, W., Cueto, S., Dearden, K. A., Engle, P., Georgiadis, A., Lundeen, E. A., Penny, M. E., Stein, A. D., & Behrman, J. R. (2013). Postinfancy growth, schooling, and cognitive achievement: Young Lives. *American Journal of Clinical Nutrition*, 98(6), 1555–1563. <https://doi.org/10.3945/ajcn.113.067561>
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2013). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal & Child Nutrition*, 9(S2), 69–82. <https://doi.org/10.1111/mcn.12080>
- Hoffman, D. J., Sawaya, A. L., Verreschi, I., Tucker, K. L., & Roberts, S. B. (2000). Why are nutritionally stunted children at increased risk of obesity? Studies of metabolic rate and fat oxidation in shantytown children from São Paulo, Brazil. *American Journal of Clinical Nutrition*, 72(3), 702–707. <https://doi.org/10.1093/ajcn/72.3.702>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pelaksanaan program percepatan penurunan stunting*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Laporan prevalensi stunting nasional tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kusharisupeni. (2002). *Pengaruh status gizi terhadap kualitas sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lewit, E. M. (1997). The future of children: Children and poverty. *The Future of Children*, 7(2), 43–57. <https://doi.org/10.2307/1602384>

- Millward, D. J. (2017). Nutrition, infection and stunting: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutrition Research Reviews*, 30(1), 50–72. <https://doi.org/10.1017/S0954422416000238>
- Mucha, N. (2013). Implementing nutrition-sensitive development: Reaching consensus. *Bread for the World Institute*. Retrieved from <https://www.bread.org>
- Nisa, A. (2019). Pengaruh penyuluhan gizi terhadap pengetahuan ibu balita tentang stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 123–131.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Picauly, I., & Toy, S. M. (2013). Analisis determinan dan pengaruh stunting terhadap prestasi belajar anak sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1), 55–62. <https://doi.org/10.25182/jgp.2013.8.1.%25p>
- Rachmadewi, I., & Nugroho, P. (2020). Media komunikasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 11(1), 25–34.
- Sudjana, N. (2005). *Metode statistika*. Bandung: Tarsito.
- Timaeus, I. M. (2012). Stunting, child survival, and growth promotion: What works? *Health Policy and Planning*, 27(2), 85–88. <https://doi.org/10.1093/heapol/czr041>
- UNICEF. (2013). *Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress*. New York: UNICEF.
- UNICEF Indonesia. (2013). *Ringkasan kebijakan: Stunting anak di Indonesia*. Jakarta: UNICEF Indonesia.
- Walker, S. P., Chang, S. M., Powell, C. A., & Grantham-McGregor, S. M. (2007). Effects of early childhood psychosocial stimulation and nutritional supplementation on cognition and education in growth-stunted Jamaican children: Prospective cohort study. *The Lancet*, 370(9598), 145–154. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(07\)61131-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(07)61131-0)
- Wawan, A., & Dewi, M. (2018). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- World Health Organization. (2020). *Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2020 edition of the Joint Child Malnutrition Estimates*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2013). *Childhood stunting: Context, causes and consequences*. Geneva: WHO.